



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan
p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
Vol. 9 No. 02 Desember 2021

SERPIH PEMIKIRAN JEAN JACQUES ROUSSEAU TERHADAP PENDIDIKAN

Rahmadi¹, Rusma Yulidawati²

STIT Darul Hijrah Martapura, Indonesia

¹rinirahmadi736@gmail.com, ²yulidawatirusma09@gmail.com

Abstract

This research aims to investigate Jean Jacques Rousseau's thoughts on education and its implications in modern educational practices. Rousseau advocated for an education that emphasizes freedom, authenticity, and the natural happiness of human beings. The research method used is the analysis of Rousseau's primary texts, such as "Emile" and "The Social Contract", as well as related literature studies. This research method uses a literature review. The results show that Rousseau emphasizes the importance of education that accommodates the natural human nature and returns humans to their original natural state. The implications of Rousseau's thoughts on modern education highlight the importance of an educational approach that frees humans from evil and returns them to their original nature or natural human beings. This research contributes to understanding the concept of natural education from Rousseau's perspective and explains its relevance in the context of contemporary education.

Keyword: General Will; Natural Man; Negative Education; Social Contract.

PENDAHULUAN

Berbicara masalah pemikiran pendidikan memang selalu menarik. Banyak permasalahan dan perdebatan yang berlangsung di sana, dan karena itu pula terjadinya dinamika yang tiada henti. Dinamika itu sendiri boleh dikatakan sebagai respon dan upaya menuju kesempurnaan. Dengan keyakinan ini kita didorong untuk terus melakukan pertarungan intelektual dan gagasan. Bagaimanapun, sebuah gagasan adalah gambaran keinginan seseorang, paling tidak, untuk dirinya sendiri. Dan ketika dikaitkan dengan orang lain, maka akan bergantung kepada seberapa dekat gagasan itu dengan pemikiran orang yang dimaksud. Relasi kedekatan ini pada akhirnya akan membentuk kekuatan atau otoritas yang menjembatani gagasannya dengan gagasan orang lain.¹

Dinamika pemikiran yang terjadi di dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa pemikiran itu belum final dan kita berharap jangan pernah sampai ke titik final.

¹ Hastangka Hastangka dan Heri Santoso, "Arah dan orientasi filsafat ilmu di Indonesia," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 09.

Kita menemukan banyak perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Kita menemukan saling kritik di antara mereka dengan menyandarkan argumentasinya pada keyakinan asumsinya atau yang biasa disebut paradigma. Karena itulah suatu gagasan tidak cukup dilihat dari gagasan itu sendiri, tetapi juga harus dilihat dari paradigma yang diyakini subjek bersangkutan.²

Pemikiran pendidikan merupakan gagasan yang paling krusial dan kontroversial. Dari sana berangkatnya pemikiran-pemikiran tentang makna kehidupan dan dari sana pula lahirnya gagasan-gagasan turunan. Gagasan tentang pendidikan membuka ruang dialog dan perdebatan. Apa yang dianggap benar kemudian dipertanyakan kembali dengan kapasitas dan ukuran-ukuran tertentu. Semua gagasan diuji dan dikritik. Gagasan-gagasan yang mampu bertahan adalah gagasan-gagasan yang otoritatif; gagasan-gagasan yang mampu merasuk ke dalam benak banyak orang. Apakah ini deterministik?

Tentu semua orang membutuhkan pengakuan agar ia merasa dianggap. Orang yang keberadaannya tidak dianggap merasa sangat naif dan tidak berharga. Dari sanalah terkadang munculnya sensasi-sensasi untuk mendapatkan pengakuan.

Tulisan ini akan mendeskripsikan pemikiran Rousseau tentang pendidikan. Rousseau lahir di zaman baru yang disebut pencerahan (*aufklaerung*) yang memiliki akar dari zaman *renaissance* yang kemudian dilanjutkan oleh rasionalisme dan empirisme. Era baru yang mempertontonkan kebebasan dan melawankannya dengan agama. Era yang diharapkan mampu memberikan manfaat praktis bagi umat manusia.

Meskipun abad ke-17 adalah zaman pasca *renaissance*, yang dapat dikatakan pola pikir antroposentris yang dibangun pada masa *renaissance* (sekitar abad ke-13 sampai abad ke-16 M) sudah memperoleh kemapanan, akan tetapi pola pikir abad pertengahan masih berpengaruh kuat dalam pemikiran mereka. Mereka hanya memberikan interpretasi baru terhadap kenyataan bendawi dan rohani, yaitu kenyataan mengenai manusia, alam, dan Tuhan.³ Sementara zaman pencerahan lebih dari itu, yaitu menegaskan unsur-unsur praktis sehingga hasil pemikiran filsafat tidak hanya dinikmati oleh segelintir orang (para filosof) saja, tetapi juga agar semua orang mendapat bagian dari berkat zaman pencerahan (*aufklaerung, enlightenment*). Jean Jacques Rousseau adalah salah seorang tokoh yang turut mewarnai pencerahan pada umumnya, dan pencerahan di Perancis pada khususnya, sehingga terjadilah revolusi Perancis yang kemudian, karena keberhasilan-nya, banyak ditiru oleh negara-negara lain.⁴

² Armaidy Armawi, "DARI KONSUMERISME KE KONSUMTIVISME (Dalam Perpektif Sejarah Filsafat Barat)," *Jurnal Filsafat* 17, no. 3 (2007): 01.

³ H Mohammad Adib dan others, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 45.

⁴ Musakkir, "FILSAFAT MODERN DAN PERKEMBANGANNYA (Renaissance: Rasionalisme dan Empirisme)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 05, no. 01 (2021): 02.

Pada kesempatan ini kita akan melihat pemikiran pendidikan Rousseau yang bahkan karena karya tentang pendidikan itu menyebabkan-kannya diburu pemerintah Prancis dan Swiss dan karyanya itu dilarang beredar di dua negara tersebut. Kita juga akan melihat seberapa revolusionernya pemikiran pendidikannya dalam konteks zamannya, tetapi di kemudian hari banyak diadopsi dan diadaptasi oleh sistem pendidikan kontemporer.⁵

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sumber dari perpustakaan atau literatur sebagai data primer, seperti buku-buku, literatur, dan penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, di mana data relevan diambil dari berbagai literatur, artikel, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Untuk menganalisis data, peneliti mengadopsi metode analisis isi untuk menemukan konten dan makna yang terdapat dalam dokumen seperti karya tulis, manual, film, biografi, majalah, dan buletin.

HASIL & PEMBAHASAN

Jean Jacques Rousseau lahir di Geneva (sekarang Monaco), Swiss, tahun 1712, anak dari seorang tukang arloji. Rousseau merupakan salah satu filosof yang mengilhami revolusi Perancis dan pengusung utama panji kedaulatan rakyat dalam gagasannya tentang negara. Rousseau menentang pencerahan di Perancis, karena menurutnya, pencerahan menyebarkan kesenian dan ilmu pengetahuan yang umum tanpa disertai penilaian yang baik, dengan terlalu percaya kepada pembaharuan umat manusia melalui pengetahuan dan keadaban. Karyanya "*Du Contrat Social*" (1762) merupakan jawaban terhadap kehidupan yang harus dijalani manusia setelah berakhirnya kehidupan alamiah manusia.⁶

Rousseau merupakan pengarang Perancis yang banyak menulis tentang masyarakat, pendidikan dan seni. Ibunya meninggal ketika melahirkannya. Ayahnya tidak memperhatikan pendidikannya sehingga dia tumbuh dengan bebas. Ia gemar berkelana dari Perancis ke Swiss bolak-balik. Dia juga seorang yang cerdas dan gemar membaca. Pada umur 10 tahun dia sudah membaca roman, dan menurut pengakuannya tidak paham, tetapi dia merasakan fantasi.⁷

⁵ F Budi Hardiman, *Filsafat modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 45.

⁶ Muhammad Muhammad, "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Tinjauan Antroposentris Tentang Konsep Pendidikan Manusia," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4, no. 1 (6 Juni 2020): 03., <https://doi.org/10.52266/tadjid.v4i1.330>.

⁷ Muhammad, 03.

Rousseau pernah belajar pada seorang cap, tetapi tidak berlangsung lama, karena gurunya itu menerapkan disiplin yang ketat. Dia kemudian menetap di Paris dan hidup bersama anak perempuan pemilik sebuah penginapan sehingga memperoleh 5 orang anak yang semuanya dipantikan. Dia pernah memenangkan sayembara karya tulis, dimana dia menulis tema “*Apakah Kebangkitan Kebudayaan dan Pengetahuan Membawa Kebaikan bagi Kesusilaan?*”⁸

Di kemudian hari dia menjadi buronan pemerintah setelah terbit karyanya yang berjudul *Emile Ou de L’Education*. Di Perancis dan Swiss bukunya ini dibakar. Dia terpaksa melarikan diri ke Swiss, kemudian ke Inggris, lalu kembali ke Paris. Tahun 1778 dia meninggalkan Paris dan tinggal di pedesaan hutan Ermenouville, dua bulan kemudian dia meninggal.⁹

Hume mungkin satu-satunya orang yang tetap setia kepada Rousseau. Sikap Rousseau yang temperamen dan penuh kecurigaan membuatnya dijauhi orang. Bahkan ketika Hume dituduhnya sebagai pengkhianat dan bersekongkol untuk melenyapkannya, ia tetap memaafkan sampai Rousseau menyadari kesalahannya dan meminta maaf. “Tahun-tahun terakhirnya dia habiskan di Paris dalam kemiskinan yang amat sangat, dan kemudian dia diduga meninggal karena bunuh diri.” Hume memberikan komentar atas kejadian itu: “Dia hanya punya *rasa* di sepanjang hidupnya, dan dalam hal ini kepekaannya meningkat hingga titik-puncak yang belum saya bayangkan; namun ini lebih memberinya kesengsaraan ketimbang kebahagiaan.”¹⁰

1. Titik Tolak Pemikiran Rousseau

Menurut Rousseau, keadaan manusia sebelum Negara terbentuk bersifat alamiah. Manusia alamiah ini tidak baik dan tidak buruk, tidak egois dan tidak altruis. Ia hidup dengan polos dan mencintai diri secara spontan. Ia bebas dari segala wewenang orang lain dan karena itu secara hakiki dia mempunyai hak secara setara.¹¹

Senada dengan Hobbes, Rosseau juga mengakui bahwa pada tahap awal keberadaannya, manusia masih bersifat alamiah. Sebenarnya dia tidak membutuhkan manusia lain. Dia menggantungkan hidupnya kepada alam secara langsung. Dia mencukupi dirinya sendiri dan hidup bahagia. Tetapi manakala keadaan “primitif” itu lenyap, maka manusia dengan suka rela mulai mengadakan kontak sosial (hubungan dengan kelompok lain) yang berlanjut pada kontrak sosial

⁸ Khoe Yao Tung, *Filsafat pendidikan Kristen: Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia* (PBM ANDI, 2021), 90.

⁹ K Bartens, *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 80.

¹⁰ Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum: Sejarah, Filsafat, & Metode Tafsir* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011), 67.

¹¹ Styo Mahendra Wasita Aji dkk., “Jean Jacques Rousseau: Kehidupan, Pemikiran Pendidikan, dan Tinjauan Pendidikan di Indonesia,” *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 8, no. 1 (2023): 05.

(*social contract*). Kemauannya didelegasikan kepada kemauan bersama (*volunte generale*) yang tercetus dalam bentuk negara.¹²

Basis masyarakat adalah tubuh manusia, sedangkan pikiran hanyalah perhiasan belaka: "Pikiran tampil dalam kebudayaan, yaitu: seni, sastra, ilmu." Apa yang dihasilkan oleh kebudayaan tidak lebih dari kepalsuan yang dibungkus dengan ilmu pengetahuan dan kesenian. Dengan ungkapannya ini Rousseau bermaksud menyingkap artifisial kebudayaan.

Puncak pemikiran Rousseau adalah "kembali ke alam". Rousseau dapat dikatakan optimis sejauh dia berpendapat bahwa manusia pada hakikatnya adalah baik. Dalam keadaan alamnya manusia adalah murni. Tetapi juga bisa dikatakan pesimis, karena kenyataan berbicara lain. Dasar argumentasi yang dibangun oleh Rousseau tentang pandangannya "kembali ke alam" adalah perasaan bukan akal, karena menurutnya, perasaan dapat mendengar suara murni alam.¹³

Segala bentuk tata-krama hanyalah selubung untuk tingkah-laku yang sia-sia yang mencegah persahabatan sejati dan membuat kita tidak lagi percaya kepada sesama kita. Segala bentuk seni dan ilmu pengetahuan lahir dari kejahatan-kejahatan kita, maka cenderung pada kejahatan. Kritiknya ini bertentangan dengan pencerahan yang memandang kemajuan teknis berhubungan dengan perkembangan moral, tetapi Rousseau justru memandangnya sebagai kemerosotan moral.

Konsepsi Rousseau tentang manusia alamiah dalam konteks zamannya (zaman modern) memunculkan persoalan, karena diperlukan perlindungan diri dalam bentuk perkumpulan. Bagaimana seseorang menjamin kebebasannya tanpa merugikan kepentingan-nya? "Yang menjadi persoalan adalah bagaimanakah mencari bentuk perkumpulan yang akan secara bersama mempertahankan dan melindungi orang dan barang masing-masing, dan di mana masing-masing, meski menggabungkan diri dengan kelompoknya, dapat tetap otonom, dan tetap bebas seperti sebelumnya. Ini adalah persoalan fundamental yang dicoba dipecahkan melalui kontrak sosial."¹⁴

2. Kontrak Sosial

Keadaan alamiah manusia berakhir ketika mereka diterpa tahun yang gersang, musim dingin yang berlebihan, musim panas yang terlalu kering, dan lain-lain. Dalam keadaan yang demikian mereka saling berhubungan dan membutuhkan adanya kerjasama yang tetap."Keadaan baru ini menimbulkan

¹² Diana Sari dan Kholilur Rohman, "Kedudukan Epistemologi Dalam Filsafat Barat," *Jaqqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 08.

¹³ Hamzah Fansuri, "Konsumerisme dan Hegemoni Barat terhadap Masyarakat Negara Berkembang: Perspektif Antonio Gramsci," *Journal of Integrative International Relations* 3, no. 2 (2017): 04.

¹⁴ Ema Papuana Tekerop dkk., "Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur," *PEDIR: Journal of Elementary Education* 1, no. 2 (2021): 07.

persoalan baru, karena timbulnya persaingan, percekocokan, dan lain-lainnya. Oleh karena itu dianggap perlu untuk menciptakan aturan-aturan guna melindungi. Maka pada saat inilah timbul hak milik pribadi.”

Masyarakat tercipta berawal dari adanya hak milik pribadi. Hak milik pribadi merupakan biang ketidaksamaan sosial dan lenyapnya kesederhanaan asli manusia. Masyarakat yang menyebabkan terjadinya perang dan kejahatan. Ketidaksamaan sosial (moral dan politis, bukan alamiah) menyebabkan hilangnya kebebasan.

Rousseau merupakan satu di antara sedikit filosof Barat yang memandang hiruk pikuk kemodernan sebagai bencana terbesar kemanusiaan. Apa yang dihasilkan kemodernan berupa ilmu pengetahuan dan kesenian semuanya negatif dan hanya menjauhkan manusia dari dirinya yang hakiki. Oleh karena itu, satu-satunya jalan yang mampu menyelematkan mereka adalah “*back to nature*” atau kembali kepada keadaan awal keberadaan manusia.¹⁵

Menurut Rousseau, kebudayaan bertentangan dengan alam, sebab kebudayaan merusak mereka. Manusia alamiah yang paling biadab masih lebih baik daripada orang Perancis yang paling beradab. Semua keburukan berasal dari kehidupan bersama dalam masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Maka tujuan hidup manusia adalah menjadi manusia, sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Manusia harus hidup dalam kemanusiaannya, tidak ada kebajikan dan kebijakan di luar itu.

Pertanyaan yang kemudian terlontar adalah apa yang dimaksud dengan kontrak sosial dan bagaimana praksisnya? Selain itu, Rousseau memberikan basis bagi negara, yaitu kehendak umum. Bagi Rousseau, kekuasaan negara terletak pada rakyat yang memberikan kebebasan mereka kepada negara. Negara ini pada gilirannya menjadi kehendak umum. Sejauh kehendak manusia diarahkan untuk kepentingannya sendiri atau kepentingan kelompoknya, kehendak mereka memang tidak mungkin satu bahkan sering saling berlawanan. Tetapi sejauh diarahkan kepada kepentingan umum, semua kehendak itu akan menjadi satu.¹⁶

Sebagaimana dikutip sebelumnya, bahwa Rousseau memiliki semboyan *back to nature*. Semboyan ini tidak dimaksudkan untuk kembali ke hutan dan membubarkan masyarakat. Yang dia inginkan adalah agar masyarakat diberikan kebebasan yang tidak semu, kebahagiaan dan kemanusiaan berdasarkan asas-asas kodrati manusia, yaitu bukan rasionya melainkan kehendak dan perasaannya. Masyarakat harus menjadi tuan bagi dirinya sendiri dan bebas seperti keadaan asalnya.

¹⁵ Tekerop dkk., 08.

¹⁶ Wahyu Rinjani, Haidar Putra Daulay, dan Zaini Dahlan, “Masuknya Pemikiran Filsafat Ke Dunia Islam,” *PANDAWA* 3, no. 3 (30 September 2021): 333–47.

Kontrak sosial menghasilkan tatanan sosial dan tatanan itu harus didasari kesepakatan atau konvensi sosial. Perbedaan Rousseau dengan yang lain terletak pada motifnya. Dalam ikatan kontrak sosial setiap anggota mempertahankan keadaan asalnya, yaitu hanya patuh kepada dirinya sendiri. Persekutuan itu membentuk lembaga moral kolektif yang disebut negara (bila dianggap pasif) atau kedaulatan (bila dianggap aktif). Motif dari kontrak sosial adalah mempertahankan kebebasan manusia.

Negara yang baik mencerminkan kedaulatan rakyat dan hukum mencerminkan kehendak rakyat. Kedaulatan adalah pelaksanaan kehendak umum. Karena negara adalah kedaulatan rakyat, maka individu bebas karena ia merupakan sumber kedaulatan. Negara haruslah menyesuaikan dengan kehendak umum yang dengannya kepentingan realnya terpenuhi. Kedaulatan rakyat dengan demikian bersifat mutlak. Tidak ada lembaga penengah seperti eksekutif ataupun legislatif, sebab hal itu hanya akan mengurangi kedaulatan rakyat. Kedudukan negara bersifat legislatif dan identik dengan rakyat. Akhirnya Rousseau menunjuk dirinya sendiri sebagai model manusia alami yang lengkap.¹⁷

Terakhir, penulis kutip uraian Russell tentang Rousseau dengan panjang lebar mengenai konsep kontrak sosial, karena menurut hemat penulis, tulisan Russell dapat menjelaskan secara jeli “bagaimana” kontrak sosial yang dimaksudkan Rousseau. Dalam kontrak sosial tertulis: “pengucilan (alienasi) total masing-masing kerabat, bersama semua haknya, dari seluruh komunitas; karena, bila masing-masing mematuhi kesepakatan itu secara mutlak, persyaratannya akan sama bagi semua orang; dan jika demikian yang terjadi, tak seorang pun yang memiliki kepentingan untuk menjadi-kan persyaratan itu memberatkan bagi orang lain”.

Deskripsi ini menunjukkan bagaimana seharusnya masyarakat hidup berkelompok-kelompok yang merupakan representasi dari kehendak kelompok. Karena itu, hal yang paling fundamental adalah persamaan dan kesetaraan. Hal itu lebih terlihat pada kutipan berikut: “Jika individu mendapatkan hak-hak tertentu, manakala tidak ada pihak yang lebih unggul (superior) yang menjadi penengah antara individu dan masyarakat umum, maka masing-masing – lantaran pada batas tertentu merupakan penilai diri sendiri – akan diminta untuk berlaku sama kepada semua pihak. Dengan demikian keberadaan negara alami akan berlanjut, dan komunitas itu tentunya akan menjadi tidak kooperatif atau tiranikal”.¹⁸

Dengan demikian, kontrak sosial dapat dinyatakan sebagai berikut: “Masing-masing dari kita secara bersama-sama meletakkan kedirian dan seluruh kekuasaan kita di bawah supremasi kehendak umum, dan, dalam kapasitas kolektif kita, kita

¹⁷ Rinjani, Daulay, dan Dahlan, 06.

¹⁸ Wahyu Murtiningsih, “Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah,” *Yogyakarta: IRCiSoD*, 2012, 02.

menerima tiap anggota sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan". Langkah penyatuan ini menciptakan sebuah lembaga moral dan kolektif, yang disebut "Negara" bila pasif, dan "Penguasa" bila aktif, dan "Kekuasaan" bila dalam kaitannya dengan lembaga serupa yang lain.

Kehendak Penguasa, yang selalu benar, merupakan "kehendak umum". Tiap warga, dalam kapasitasnya sebagai warga, turut andil dalam kehendak umum, namun dia juga, sebagai individu, memiliki kehendak tertentu yang mungkin saja bertentangan dengan kehendak umum. Kontrak sosial menetapkan bahwa siapa pun yang menolak mematuhi kehendak umum akan dipaksa mematuhinya. "Ini juga bisa diartikan bahwa dia akan dipaksa untuk bebas".¹⁹

Sekarang kita masuk kepada pembahasan tentang kehendak umum, pembahasan yang penting tetapi menurut Russell rancu. "Kehendak umum tidak identik dengan kehendak mayoritas, apalagi dengan kehendak semua warga. Istilah ini sepertinya dipahami sebagai kehendak lembaga politik." Persoalan yang muncul adalah apa manifestasi real dari kehendak ini? Rousseau tidak memberikan informasi yang memadai. Dia hanya mengatakan bahwa kehendak umum selalu benar dan selalu cenderung menguntungkan publik: "Jika rakyat – dengan berbekal informasi yang memadai – memegang teguh pendapat mereka, maka warga tidak bisa menjalin komunikasi satu sama lain, seluruh perbedaan kecil akan selalu memunculkan kehendak umum, dan keputusan yang diambil akan selalu baik".

Russell coba menafsirkan pernyataan ini: Setiap pendapat politik seseorang ditentukan oleh kepentingan pribadinya, namun kepentingan pribadi terdiri dari dua bagian, pertama adalah yang khas bagi individu, dan kedua adalah yang umum bagi semua anggota masyarakat. Jika warga tidak memiliki peluang untuk melakukan tawar-menawar politik dengan sesamanya, maka kepentingan pribadi mereka, yang berbeda-beda, akan terhapus, dan yang tersisa hanyalah resultan yang akan mewakili kepentingan bersama mereka; resultan inilah yang disebut kehendak umum.

3. Pemikiran Pendidikan Jean Jacques Rousseau

Pemikiran Rousseau tentang pendidikan boleh dikatakan sebagai *mainstream* atas praksis pendidikan di zamannya. Pendidikan pada zaman itu bersifat otoriter, menerapkan disiplin ketat dan nyaris mekanis, dan menuntut kepatuhan yang luar biasa. Tujuannya adalah penyeragaman tingkah laku dan informasi. Menurutny, pendidikan harus keluar dari kebiasaan, yaitu: "Berbuatlah

¹⁹ Zezen Zaenudin Ali, "Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) di Italia," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2017): 05.

sebaliknya dari yang menjadi kebiasaan sekarang ini dan hampir selalu Anda bertindak dengan tepat.”²⁰

Pernyataan ini terkait dengan keyakinannya akan keburukan manusia modern. Sebaliknya, ia percaya kepada kebaikan alam kodrat yang asali: “Marilah kita menerima sebagai prinsip yang pasti bahwa kecondongan-kecondongan alam kodrat yang pertama selalu paling benar...”

Manusia menurut kodratnya baik, tetapi kemudian dibusukkan oleh kebudayaan. Salah satu elemen kebudayaan yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan harus ditransformasikan ke arah pengembangan manusia alamiah. Daya dorong alamiah manusia adalah cinta diri yang merupakan sumber segala hasrat alamiah. Cinta diri bersifat primitif dan sesuai dengan tatanan alam, oleh karena itu baik adanya. Rousseau kemudian menganjurkan agar naluri-naluri alamiah dan cinta diri ini dibiarkan berkembang bebas, bukan malah dihalang-halangi.

Kodrat manusia adalah baik, maka segala yang datang dari kebudayaan harus disingkirkan. “segalanya baik ketika keluar dari tangan Sang Pencipta; segalanya memburuk di tangan manusia.” Untuk mencapai kodrat kemanusiaan, maka pendidikan harus bertolak dari kodrat anak bukan dari diri si pendidik. Seorang pendidik tidak perlu berbuat banyak untuk anak didiknya. Biarkan dia berkembang sendiri. Ia hanya perlu memberikan koreksian seperlunya. Dilihat sekilas, prinsip ini terlihat sangat liberal dan permisif. Tetapi sebenarnya tidak demikian: “Ada batas untuk kekejaman dan ada batas permisivitas; keduanya harus dihindari.”

Rousseau juga berkeyakinan bahwa anak tidak bahagia lantaran dia dibiasakan untuk menghendaki segala-galanya sebagai miliknya. Keinginan yang tidak dibatasi ini mustahil diwujudkan sehingga membuka peluang untuk kejahatan dan membuat orang menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginannya.

Seorang anak harus diberikan kesempatan untuk bersenang-senang dan tidak menggangukannya dengan ajaran moral, sebab dia belum siap. Seorang anak tidak boleh disuruh untuk berkata jujur, sebab hal itu justru mengajarkannya untuk berkata dusta. Dusta anak adalah hasil karya pengasuhnya. Satu-satunya pelajaran negatif yang boleh diajarkan adalah: “Jangan berbuat jahat kepada siapa pun.” Pengajaran moral baru mendapatkan perhatian serius di usia lima belas tahun. Sedangkan pembinaan religius hanya boleh dimulai setelah anak berusia delapan belas tahun, karena dikhawatirkan yang diserapnya hanya kata-kata hampa. Begitupun dengan metode hapalan, sangat tidak baik dan tanpa

²⁰ Firdaus Syam, “Pemikiran politik barat: sejarah, filsafat, ideologi, dan pengaruhnya terhadap dunia ke 3,” 2007, 05.

pemahaman. Hal itu bisa menggoreskan pemahaman yang salah tentang ketuhanan yang melekat sampai akhir hidupnya.

Tujuan pendidikan adalah menjadi manusia, yaitu manusia yang hidup di dalam kemanusiaan dan tidak boleh di luar itu. Dalam proses menjadi manusia itu ditemukan kebahagiaan. Kebahagiaan memiliki tingkatan: Pada taraf lebih rendah, kebahagiaan itu terdiri dari “tiadanya penderitaan, menikmati kesehatan, mempunyai kebebasan, dan memiliki apa saja yang dibutuhkan”. Pada taraf lebih tinggi, kebahagiaan itu ditemukan dalam kedamaian hati.²¹

Pembagian tingkatan kebahagiaan ini menunjukkan sikap religius Rousseau. Dia merasakan kehadiran Ilahi sebagai sesuatu yang paling urgen. Dia mempercayai bahwa sesuatu yang datang dari Tuhan adalah baik dan yang datang dari manusia adalah buruk. Karena itulah dia menolak segala kebudayaan yang *nota bene* adalah ciptaan manusia. Dia kemudian meyakini bahwa manusia alamiah adalah manusia yang terbaik. Dengan keyakinannya ini dapat dikatakan bahwa manusia alamiah berasal dari Tuhan. Tetapi dia tidak berpegang kepada agama-agama yang sudah. Ia menyebut agamanya Deisme.

Dalam kaitannya dengan kehendak umum, harus ada media yang mampu memberikan pemahaman yang benar dan efektif tentang hak dan kewajiban. Rousseau mengemukakan pendidikan sebagai solusi: Menurut dia, pendidikan bertugas untuk membebaskan anak dari pengaruh kebudayaan dan untuk memberi kesempatan kepada anak memperkembangkan kebajikannya sendiri yang alamiah. Dapat dikatakan, bahwa sifat pendidikan adalah negatif. Segala sesuatu yang dapat merugikan perkembangan anak yang alamiah harus dihindarkan dari anak. Di dalam pendidikan tidak boleh ada pengertian “kekuasaan” yang memberi perintah dan yang harus ditaati. Anak harus diserahkan kepada dirinya sendiri. Hanya dengan cara demikian ada jaminan bagi pembentukan yang diinginkan. Juga pendidikan agama yang secara positif tidak boleh diadakan. Anak harus memilih sendiri keyakinan apa yang akan diikutinya.²²

Rousseau sama sekali tidak menentang kehidupan sosial, tetapi jangan sampai kehidupan sosial menghalangi orang mencapai cita-citanya, yaitu hidup alamiah. Yang dimaksud adalah manusia memiliki kesamaan hak, bebas, dan hanya terikat oleh satu aturan, yaitu kehendak umum.

4. Catatan Kritis

Uraian di atas memperlihatkan kepada kita rentetan pemikiran Rousseau yang bertolak dari kehidupan primitif. Sebagaimana diketahui bahwa modernitas merupakan antitesis atas dogmatisme religius dan metafisika tradisional, maka

²¹ Mardinal Tarigan dkk., “Perkembangan Ilmu Filsafat Di Dunia Pendidikan,” *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (4 Juli 2022): 327–30, <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2596>.

²² I Putu Ayub Darmawan, “Pendidikan ‘Back To Nature’: Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan,” *Satya Widya* 32, no. 1 (2016): 06.

dengan kritiknya Rousseau merupakan orang pertama yang melontarkan kritik atas apa yang diyakini sebagai kemajuan. Semua yang dihasilkan modernitas hanyalah keburukan, sebab bersandar pada rasio.

Rousseau merupakan filosof penting dalam meletakkan pondasi bagi sosialisme, romantisme, totaliterisme, antirasionalisme, dan merupakan perintis pecahnya revolusi Perancis serta peletak asas demokrasi modern. Dialektika pemikiran Rousseau boleh dibilang sangat runtut dan *nyambung*, sehingga antara satu pemikiran dengan pemikiran berikutnya konsisten dan saling menyempurnakan, meskipun juga sebagian karyanya dinilai tidak ilmiah dan sistematis. Tetapi hal itu sejalan dengan pemikirannya yang antirasional-isme. Rousseau tampaknya menginginkan dirinya sebagai contoh sempurna seorang romantis.²³

Untuk mendapatkan kebahagiaan, manusia harus kembali ke alam kodratnya. Pernyataan ini tidak dimaksudkan agar kita kembali ke dunia primitif seperti halnya awal-awal keberadaan manusia, melainkan mengambil sifat-sifat alamiah manusia dengan perubahan-perubahan tertentu. Perubahan itu tidak terelakkan setelah terjadinya kontrak sosial. *Pertama*, dalam kondisi asali ada kebebasan kodrati, setelah kontrak sosial ada kebebasan sipil; dan *kedua*, dalam kondisi asali kebebasan alamiah dibatasi oleh kekuatan fisik individu, sedangkan dalam negara kebebasan sipil dibatasi oleh kehendak umum.

Dengan pengertian ini membuka peluang bagi terciptanya sistem negara yang demokratis, pun juga sistem yang otoriter. Kebebasan yang dipuja-pujanya tentu saja sejalan dengan nilai-nilai demokrasi. Tetapi juga dengan kehendak umum membuka peluang sistem pemerintahan yang otoriter. Bahkan Russell mengatakan bahwa Hitler merupakan contoh pengaruh Rousseau.²⁴

Tentang negara sebagai pelaksana kehendak umum dan tidak boleh diwakili membuat konsepnya ini sulit dilaksanakan bahkan cenderung utopis. Mengembalikan manusia ke kodrat asalnya menyebabkan orang tidak perlu melakukan adaptasi sosial. Tetapi juga di dalam praktiknya masyarakat sebenarnya sudah memiliki kesepakatan umum tidak tertulis yang disebut moral. Kehendak umum yang diamanatkan kepada negara juga menjadi moral dan hukum positif warga negara. Dengan perkataan lain, Rousseau sebenarnya melawan moralitas masyarakat dengan moralitas (baru). Voltaire bahkan menganggap gagasan Rosseau tentang kontrak sosial membuat semua orang bodoh.

Beralih kepada gagasan pendidikan. Rousseau beranggapan bahwa pendidikan harus bertolak dari diri anak bukan guru. dengan cara ini anak bebas

²³ Dudi Badruzaman, "Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam," *Idea : Jurnal Humaniora*, no. 0 (9 April 2019): 09., <https://doi.org/10.29313/idea.v0i0.4263>.

²⁴ Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. (terj) Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 89.

berkembang untuk mencapai kodrat dirinya. Dengan cara seperti ini juga membuat anak tidak terarah. Rousseau sangat mengagungkan manusia alamiah, tetapi kondisi-nya sudah sangat berbeda setelah terjadinya kontrak sosial. Seseorang hidup tidak mungkin tanpa pengaruh lingkungannya, sementara kenyataannya lingkungannya sudah tidak alami lagi. Artinya, cita-cita Rousseau untuk *back to nature* hanya utopia.²⁵

Pendidikan moral sebagai materi pendidikan boleh dikatakan terlambat diberikan. Anak baru boleh diberikan pendidikan moral setelah dia mampu menalar sendiri tentang baik dan buruk, yaitu di usia 15 tahun. Agama lebih terlambat lagi diberikan, yaitu di usia 18 tahun. Alasannya, agar yang mereka serap benar-benar bermakna, bukan khayalan hampa.

Pandangan semacam ini paradoks, karena sebagaimana diketahui bahwa Rousseau adalah seorang yang antirasionalisme. Rasionalisme baginya merupakan sumber kemerosotan moral. Tetapi ketika bicara tentang pendidikan moral dan agama dia menekankan penalaran mandiri, *pure reason*, atau penalaran yang autentik. Anak kemudian diarahkan untuk menjadi individualistik.

Segala yang berasal dari masyarakat harus disingkirkan. "Segalanya baik ketika keluar dari tangan Sang Pencipta; segalanya memburuk di tangan manusia." Dia juga meyakini bahwa kodrat manusia adalah baik, dan untuk kembali ke kodratnya itu anak harus dididik sesuai dengan dirinya yang asli.

Rousseau dengan konsep manusia alamiahnya, cenderung anti perubahan, dan bahwa perubahan yang terjadi akibat dari perbuatan manusia tidak sejalan dengan kodratnya. Artinya perubahan itu tidak bersifat kodrati, bahkan merusak kodrat manusia. Jean-Jacques Rousseau adalah seorang filsuf Prancis yang memiliki pandangan yang unik terhadap pendidikan. Dalam karyanya yang terkenal, "Emile" (1762), Rousseau meninjau pendidikan dari sudut pandang yang berbeda. Dia menolak pendekatan formal dan otoriter dalam pendidikan yang ada pada zamannya, dan ia lebih menekankan pada pendidikan yang alami dan organik.

Rousseau memperjuangkan konsep pendidikan yang berfokus pada kebebasan dan perkembangan alami anak. Dia menekankan bahwa anak seharusnya belajar melalui pengalaman alamiah dan bebas dari tekanan masyarakat atau norma-norma yang membuatnya merasa terkekang. Ia mendukung gagasan bahwa anak-anak seharusnya dibiarkan untuk mengeksplorasi alam dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Selain itu, Rousseau juga menyoroti pentingnya peran individu dalam pendidikan. Ia menekankan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi

²⁵ Khairunnisa Harahap dan Salminawati, "SUMBER- SUMBER FILSAFAT ISLAM URGensi FILSAFAT ISLAM SERTA TOKOH-TOKOH FILSAFAT ISLAM," *Journal of Social Research* 1, no. 4 (28 Maret 2022): 06, <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.78>.

individu, bukan hanya memaksa semua orang untuk mengikuti aturan yang sama. Namun, Rousseau juga kontroversial dalam pandangannya terhadap peran perempuan dalam pendidikan. Ia memberikan pandangan bahwa perempuan seharusnya memiliki peran yang terbatas dalam pendidikan, yang terutama berkaitan dengan pengasuhan anak-anak.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat kita urutkan beberapa poin penting pandangan Rousseau:

Pertama, pemikiran Rousseau berangkat dari pandangannya tentang awal keberadaan manusia yang disebutnya manusia alamiah. Manusia alamiah ini hidup dengan bebas dan menunjukkan jati dirinya yang asli. Keadaan asali manusia hidup damai dan tidak dihalangi oleh konvensi-konvensi yang sesat. Oleh karena itu, mereka mempunyai kedudukan yang sama. Kehidupan ini berakhir ketika mereka ditimpa bencana alam sehingga mengharuskan mereka mengadakan interaksi yang berujung pada kontrak sosial (*social contract*). Bagi Rousseau, yang diperlukan bukan menghapuskan kontrak sosial melainkan mengarahkannya kepada manusia alamiah. Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa Rousseau sangat menentang kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan kesenian, yang bahkan dikatakannya sebagai penyebab kemerosotan moral. Hal ini bertentangan dengan keyakinan pencerahan yang memandang optimis kemodernan. Perbedaan antara manusia dengan hewan tidak terletak pada akalunya, melainkan pada kemampuan kehendaknya yang mengatasi sifat otomatis, karenanya bersifat rohani.

Kedua, awal kerusakan manusia alamiah adalah ketika mereka terikat dengan aturan bersama. Mereka mulai kehilangan sifat alaminya yang bebas, mulai bergantung dengan orang lain, mulai menghasilkan kebudayaan dan konvensi-konvensi yang semakin menjauhkan dirinya dari yang asali. Untuk melindungi dirinya dari orang lain maka dimulailah kepemilikan harta benda. Ujung dari semua itu adalah kejahatan.

Ketiga, untuk menghapus kejahatan dan mengembalikan manusia ke asalnya yang alami adalah dengan pendidikan. Pendidikan yang mampu mengakomodasi kepentingan peserta diri untuk kembali kepada kondisinya yang alami harus dikembalikan kepada peserta didik. Pendidikan yang digagasnya ini sangat bertentangan dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan saat itu, tetapi justru banyak diadopsi zaman sekarang (meskipun untuk bagian-bagian tertentu saja)

Keempat, tujuan dari pendidikan adalah menjadi manusia, yaitu hidup dalam kemanusiaan dan tidak boleh di luar itu. Dalam proses menjadi manusia itu ditemukan kebahagiaan. Dengan perkataan lain, tujuan dari pendidikan adalah mengembalikan manusia kepada hakikat dirinya yang asali atau manusia alamiah.

REFERENSI

- Adib, H Mohammad dan others. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Aji, Styo Mahendra Wasita, Yeni Rakhmawati, Sutinah Sutinah, Farah Alvian Ghofar Rahmat, dan Jumardin Jumardin. "Jean Jacques Rousseau: Kehidupan, Pemikiran Pendidikan, dan Tinjauan Pendidikan di Indonesia." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 8, no. 1 (2023): 38–47.
- Ali, Zezen Zaenudin. "Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) di Italia." *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2017): 63–81.
- Armawi, Armaidy. "DARI KONSUMERISME KE KONSUMTIVISME (Dalam Perpektif Sejarah Filsafat Barat)." *Jurnal Filsafat* 17, no. 3 (2007): 314–23.
- Badruzaman, Dudi. "Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam." *Idea : Jurnal Humaniora*, no. 0 (9 April 2019): 52–64. <https://doi.org/10.29313/idea.v0i0.4263>.
- Bartens, K. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan 'Back To Nature': Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan." *Satya Widya* 32, no. 1 (2016): 11–18.
- Fansuri, Hamzah. "Konsumerisme dan Hegemoni Barat terhadap Masyarakat Negara Berkembang: Perspektif Antonio Gramsci." *Journal of Integrative International Relations* 3, no. 2 (2017): 33–51.
- Hamidi, Jazim. *Hermeneutika Hukum: Sejarah, Filsafat, & Metode Tafsir*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2011.
- Harahap, Khairunnisa, dan Salminawati. "SUMBER- SUMBER FILSAFAT ISLAM URGENSI FILSAFAT ISLAM SERTA TOKOH-TOKOH FILSAFAT ISLAM." *Journal of Social Research* 1, no. 4 (28 Maret 2022): 277–84. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i4.78>.
- Hardiman, F Budi. *Filsafat modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hastangka, Hastangka, dan Heri Santoso. "Arah dan orientasi filsafat ilmu di Indonesia." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 287–95.
- Muhammad, Muhammad. "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: Tinjauan Antroposentris Tentang Konsep Pendidikan Manusia." *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4, no. 1 (6 Juni 2020): 95–102. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v4i1.330>.
- Murtiningsih, Wahyu. "Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah." *Yogyakarta: IRCiSoD*, 2012.
- Musakkir. "FILSAFAT MODERN DAN PERKEMBANGANNYA (Renaissance: Rasionalisme dan Emperisme)." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 05, no. 01 (2021): 19.
- Rinjani, Wahyu, Haidar Putra Daulay, dan Zaini Dahlan. "Masuknya Pemikiran Filsafat Ke Dunia Islam." *PANDAWA* 3, no. 3 (30 September 2021): 333–47.

- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. (terj) Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sari, Diana, dan Kholilur Rohman. "Kedudukan Epistemologi Dalam Filsafat Barat." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (2020): 35–52.
- Syam, Firdaus. "Pemikiran politik barat: sejarah, filsafat, ideologi, dan pengaruhnya terhadap dunia ke 3," 2007.
- Tarigan, Mardinal, Winda Khofifah, Novi Yanti, Sabila Kamalia, dan Azura Azura. "Perkembangan Ilmu Filsafat Di Dunia Pendidikan." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 1, no. 3 (4 Juli 2022): 327–30. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2596>.
- Tekerop, Ema Papuana, Istiniyah Istiniyah, Rina Elisabeth, dan others. "Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur." *PEDIR: Journal of Elementary Education* 1, no. 2 (2021): 52–63.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat pendidikan Kristen: Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia*. PBMR ANDI, 2021.